

Air Sebagai Simbol Suci dalam Berbagai Ritual Keagamaan di Indonesia: Telaah Ekoteologis

Water and Sacredness of Religious Rituals in Indonesia: An Ecotheological Insights

NDR. Ayu Nurdiana¹, Ilham Syafii², Muhammad Miftahul Munir³.

¹Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Denpasar

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hulu, Riau.

¹ndrayu22@gmail.com; ²ilhamsyafii1999@gmail.com; ³miftahunir09@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v9i1.290>

Diterima: 9 Februari 2026 | Direvisi: 16 April 2026 | Disetujui: 30 Juni 2026

Abstrak

Air merupakan unsur vital bagi kehidupan sekaligus simbol sakral dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia. Praktik ritual seperti wudu dan mandi junub dalam Islam, baptisan dalam Kristen Protestan dan Katolik, melukat serta penggunaan *tirta* dalam Hindu Bali, pemberkatan air suci dalam Buddha, serta penyucian dalam tradisi Konghucu menunjukkan bahwa air berfungsi sebagai medium penyucian, pembaruan, dan keterhubungan dengan Yang Ilahi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah simbolisme air dalam enam agama resmi di Indonesia dan menginterpretasikan maknanya dalam kerangka ekoteologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan komparatif-ekoteologis, melalui observasi ritual, wawancara dengan pemuka agama, serta kajian teks suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tafsir dan praktik, semua agama memandang air sebagai simbol kehidupan dan kesucian. Wawancara dengan penyuluh dan tokoh agama memperkuat temuan bahwa menjaga kualitas air merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa simbolisme air dapat menjadi fondasi etika ekologis lintas agama, membentuk habitus konservasi, serta memperkuat solidaritas ekologis. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya integrasi perspektif ekoteologis dalam pendidikan keagamaan dan kebijakan publik, sehingga penggunaan air secara bijak dipahami sebagai manifestasi iman sekaligus komitmen ekologis.

Kata kunci: Air; Ekoteologi; Ritual Keagamaan

Abstract

Water is a vital element for life and simultaneously a sacred symbol across diverse religious traditions in Indonesia. Ritual practices such as wudhu and ghusl in Islam, baptism in Protestant and Catholic Christianity, melukat and the use of tirta in Balinese Hinduism, the blessing of holy water in Buddhism, and purification rites in Confucianism demonstrate the central role of water as a medium of purification, renewal, and connection with the Divine. This study aims to examine the symbolism of water in the rituals of six officially recognized religions in Indonesia and to

interpret its meaning within an ecotheological framework. Employing a qualitative method with a comparative-ecotheological approach, data were collected through ritual observation, interviews with religious leaders, and textual analysis of sacred scriptures. The findings reveal that, despite differences in interpretation and practice, all religions regard water as a symbol of life and holiness. Interviews with religious leaders reinforce the ecological dimension, emphasizing that preserving water quality is a spiritual responsibility. The study concludes that water symbolism can serve as a foundation for ecological ethics across religions, fostering conservation habits, strengthening interfaith solidarity, and inspiring public policy and technological ethics in water management. It recommends integrating ecotheological perspectives into religious education and practice to ensure that wise water use is understood as both an expression of faith and an ecological commitment.

Keywords: *Water; Ecotheology; Religious Rituals*

Pendahuluan

Air merupakan unsur vital bagi kehidupan sekaligus simbol sakral dalam berbagai tradisi keagamaan. Sebagai bagian penting dari ekosistem, air bukan hanya kebutuhan dasar untuk keberlangsungan hidup, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam dimensi spiritual dan budaya. Sejak awal perkembangan peradaban manusia, air telah dipahami tidak hanya sebagai sumber kehidupan, melainkan juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan kesucian, pembaruan, dan keterhubungan dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, pemaknaan terhadap air tidak terbatas pada sifat fisiknya, tetapi juga mencakup nilai-nilai teologis, filosofis, dan kultural (Djamaluddin et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia yang multireligius, praktik penggunaan air dalam ritual keagamaan menunjukkan keragaman makna sekaligus kesamaan fungsi simbolik. Sejumlah penelitian telah mengkaji simbolisme air dalam konteks keagamaan, meskipun umumnya masih bersifat parsial. Kajian tentang wudhu dalam Islam menunjukkan bahwa air tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etika, termasuk prinsip kesederhanaan (Dewi et al., 2024). Sejumlah penelitian telah mengkaji fungsi simbolik air dalam masing-masing tradisi tersebut, terutama dalam kaitannya dengan praktik ritual dan makna teologisnya (Azisi & Yusuf, 2021). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial, berfokus pada satu agama tertentu, serta belum banyak mengaitkan satu dengan yang lain.

Di sisi lain, perkembangan kajian ekoteologi telah membuka ruang baru dalam memahami relasi antara agama dan lingkungan. Ekoteologi, sebagaimana dirumuskan oleh Effendi, menekankan integrasi antara iman dan tanggung jawab ekologis, sehingga relasi manusia dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan alam sebagai ciptaan Ilahi (Effendi, 2025). Beberapa studi juga mulai menunjukkan bahwa praktik keagamaan, seperti wudu dalam Islam, mengandung prinsip-prinsip ekologis seperti efisiensi dan konservasi air (Dewi et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai mata air dalam tradisi lokal mengungkap adanya dimensi religius yang memperkuat etika pelestarian lingkungan (Dhani Saputra et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara komprehensif menghubungkan simbolisme air lintas agama dengan kerangka ekoteologi, khususnya dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara integratif: (1) membandingkan simbolisme air dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia, (2) mengaitkannya secara eksplisit dengan perspektif ekoteologi, serta (3) menempatkannya dalam konteks krisis ekologis kontemporer. Kekosongan ini menunjukkan

bahwa pemaknaan simbolik air belum sepenuhnya dikembangkan sebagai landasan etis dan teologis dalam merespons persoalan lingkungan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan dirinya pada upaya sintesis antara kajian simbolisme keagamaan dan pendekatan ekoteologis dalam konteks lokal Indonesia. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif lintas agama yang tidak hanya mendeskripsikan makna simbolik air, tetapi juga menafsirkannya sebagai basis etika ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjembatani antara dimensi teologis, kultural, dan ekologis melalui simbolisme air sebagai titik temu.

Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan etika ekologis lintas agama yang berangkat dari simbolisme air sebagai landasan refleksi teologis. Lebih jauh, konteks lokal Indonesia yang kaya akan praktik ritual berbasis air memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan, khususnya dalam pengembangan diskursus ekoteologi yang selama ini masih didominasi oleh perspektif global. Tema praktik-praktik keagamaan yang diangkat dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga menawarkan relevansi praktis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan (Andaya, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif ekoteologis dengan metode kualitatif dalam kerangka ekoteologis. Secara filosofis, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berangkat dari paradigma interpretatif yang memandang makna ritual tidak dapat dipahami hanya melalui pengukuran angka, melainkan melalui penafsiran atas pengalaman, simbol, dan konteks sosial-keagamaan yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menangkap bagaimana air dimaknai sebagai simbol suci dalam praktik ritual keagamaan, serta bagaimana makna tersebut berhubungan dengan kesadaran ekologis. Secara operasional, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan simbolisme air antarpemeluk agama, sedangkan perspektif ekoteologis dipakai untuk menafsirkan relevansi makna tersebut terhadap etika lingkungan (El-Habsa et al., 2025).

Desain penelitian ini merupakan studi deskriptif-komparatif multi-kasus. Penelitian difokuskan pada simbolisme air dalam ritual keagamaan pada enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Objek kajian meliputi bentuk penggunaan air dalam ritual seperti wudhu dan mandi junub dalam Islam, baptisan dalam Kristen dan Katolik, melukat dan tirta dalam Hindu, air suci dalam ritual Buddhisme, serta pemaknaan air dalam tradisi ritual Konghucu. Subjek penelitian terdiri atas pemuka agama, tokoh adat atau agama, serta umat yang terlibat dalam praktik ritual tersebut. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai ritual, simbolisme air, dan pemaknaannya dalam tradisi masing-masing. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan studi literatur yang dikembangkan sesuai fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (S. A. Putri & Albina, 2025). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tahap reduksi diseleksi, diringkas, lalu diberi kode untuk menemukan tema-tema penting seperti air sebagai penyucian, air sebagai sumber kehidupan, dan air sebagai simbol tanggung jawab ekologis. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil *coding* dalam bentuk narasi tematik dan matriks

komparatif antarreligi agar persamaan dan perbedaan makna simbolik dapat terlihat dengan jelas. Tahap verifikasi dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul, kemudian menghubungkannya dengan kerangka ekoteologi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana air dipahami sebagai simbol sakral dalam ritual keagamaan di Indonesia, sekaligus bagaimana simbolisme tersebut dapat ditransformasikan menjadi dasar etika ekologis yang relevan dengan tantangan krisis lingkungan kontemporer.

Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pengelompokan data berdasarkan agama, identifikasi tema dalam masing-masing tradisi, lalu perbandingan lintas agama untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan. Setelah itu, hasil analisis komparatif diinterpretasikan dalam perspektif ekoteologis agar tampak bagaimana simbolisme air tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga dapat menjadi dasar etika ekologis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang hasil interpretasi agar temuan yang dihasilkan tetap konsisten dengan data lapangan dan sumber tertulis.

Prosedur yang dijalankan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai simbolisme air dalam ritual keagamaan di Indonesia, sekaligus menunjukkan posisi ilmiah penelitian ini dalam menghubungkan dimensi religius, komparatif, dan ekoteologis secara terpadu.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

Hasil penelusuran terhadap berbagai dokumen keagamaan dan literatur ilmiah menunjukkan bahwa air menempati posisi yang penting dalam hampir seluruh tradisi keagamaan yang dikaji. Air secara umum dipahami sebagai simbol penyucian, sumber kehidupan, sekaligus sarana transformasi spiritual dalam berbagai sumber tersebut. Penggunaan air dalam wudu dan mandi junub dalam Islam, tidak hanya dimaksudkan untuk membersihkan tubuh, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan spiritual seseorang dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, dalam tradisi Kristen dan Katolik, baptisan dipahami sebagai tanda kelahiran kembali yang menandai perubahan status spiritual seseorang. Praktik melukat dan penggunaan tirta dalam Hindu Bali, menunjukkan keyakinan bahwa air memiliki kekuatan untuk menetralkan unsur negatif, baik secara lahir maupun batin. Adapun dalam Buddhisme dan Konghucu, air lebih banyak dimaknai sebagai simbol kejernihan batin, keseimbangan, dan harmoni dalam kehidupan (Djamaluddin et al., 2025).

Temuan dari studi dokumen tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan dari berbagai latar belakang keagamaan. Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa para pemuka agama dan praktisi ritual umumnya memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai makna simbolik air dalam tradisi mereka. Seorang informan dari kalangan Islam, misalnya, menekankan bahwa penggunaan air dalam wudu tidak boleh dilakukan secara berlebihan, karena selain berkaitan dengan kesucian, juga mengandung nilai pengendalian diri. Konteks Kristen berdasarkan informasi informan menyatakan bahwa baptisan bukan hanya simbol semata, tetapi juga mengandung konsekuensi moral dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam tradisi Hindu Bali, air tirta dipandang memiliki dimensi sakral karena telah melalui proses ritual tertentu, sehingga penggunaannya tidak bisa dipisahkan dari sikap hormat terhadap alam dan lingkungan.

Menariknya, hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi dalam cara informan mengaitkan praktik keagamaan dengan isu lingkungan. Sebagian informan mulai melihat bahwa penggunaan air dalam ritual memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya air (Humaedi, 2025). Mereka memandang bahwa nilai-nilai keagamaan yang melekat pada penggunaan air seharusnya dapat mendorong sikap yang lebih bijak dalam memanfaatkan lingkungan. Namun, tidak semua informan memiliki pandangan yang sama. Beberapa di antaranya masih memaknai ritual secara normatif, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan persoalan ekologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dalam konteks praktik keagamaan masih berkembang dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata.

Secara keseluruhan, baik data dokumen maupun hasil wawancara memperlihatkan adanya kesamaan pola dalam memaknai air sebagai simbol kesucian dan kehidupan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penekanan dan praktik di masing-masing tradisi. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa makna simbolik air memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat.

2. Pembahasan

Air Bagi Umat Beragama

Air merupakan elemen yang tidak hanya esensial bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga dipahami secara luas sebagai simbol religius yang sarat dengan makna spiritual dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia. Secara komparatif, semua tradisi agama besar di Indonesia menganggap air sebagai medium sakral yang menghubungkan umat dengan realitas transenden dan dimensi kosmik kehidupan (Djamaluddin et al., 2024).

Jika dilihat melalui lensa ekoteologi, simbolisme air dalam ritual keagamaan bukan hanya berfungsi sebagai ungkapan spiritual, tetapi juga mengandung pesan etis mengenai tanggung jawab ekologis umat manusia terhadap lingkungan fisik. Pandangan ini sejalan dengan argumentasi bahwa alam dan kehidupan manusia saling berkaitan secara mendalam, dan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya juga merupakan krisis moral dan spiritual yang harus ditanggapi secara holistik (Djamaluddin et al., 2024). Ritual seperti wudhu yang mengajarkan penghematan air atau penghormatan terhadap mata air suci di Bali dalam praktik nyata, memiliki potensi mempromosikan perilaku konservasi dalam kehidupan sehari-hari karena ritual-ritual ini menanamkan penghormatan terhadap air sebagai unsur sakral yang harus dilindungi.

Simbolisme air juga membuka peluang bagi dialog antaragama berbasis etika ekologis ketika tradisi keagamaan saling mengakui nilai air sebagai medium yang menyatukan manusia, alam, dan Tuhan sebagai sebuah landasan normatif yang dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan pelestarian lingkungan di tingkat masyarakat maupun kebijakan publik (Djamaluddin et al., 2024; Mahlalela & Khumalo, 2025).

Diskursus pemikiran Eliade memahami air sebagai elemen primordial yang melambangkan ketiadaan bentuk sebelum adanya penciptaan, media pembersihan, sekaligus wujud kelahiran kembali. Eliade menegaskan bahwa dunia dan manusia tidak dapat diperbaharui secara rohani tanpa terlebih dahulu "dilebur" ke dalam air untuk dibersihkan dari masa lalunya dan dibentuk ulang. Pandangan mengenai kesakralan air ini pada gilirannya menjadi landasan teoretis yang sangat kuat bagi diskursus ekoteologi air. Manakala air dihayati sebagai medium suci yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden, maka upaya mempertahankan kelestarian

dan kebersihan ekosistem perairan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai persoalan aktivisme lingkungan, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah kewajiban moral dan spiritual yang mendasar (Alfarauq et al., 2025).

Air dalam Enam Agama di Indonesia

Setiap tradisi keagamaan berkembang melalui perjalanan sejarah yang panjang dan menunjukkan keragaman internal yang luas, bahkan dalam satu rumpun agama yang sama. Penyederhanaan identitas keagamaan melalui label umum seperti Muslim, Kristen, atau Buddha kerap mengaburkan kompleksitas tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan dan kekhasan internal dalam masing-masing agama menjadi hal yang esensial.

1. Air Sebagai Sarana *Thaharah* dalam Islam

Istilah *al-mā'* (air) dalam Al-Qur'an, disebutkan lebih dari enam puluh kali dengan beragam penggunaan konteks. Pemaknaannya tidak hanya terbatas pada wujud fisik semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai maknawi dan simbolis yang kaya dalam perspektif ajaran Islam. Air memiliki fungsi utama sebagai media *Thaharah* (penyucian) dalam Islam (Gunarti & Ahmadi, 2023). Dalil utama berasal dari Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan pentingnya air dalam *taharah* (penyucian), seperti dalam wudhu dan mandi junub. Al-Qur'an menyebut air sebagai sumber kehidupan dan sarana penyucian. Ayat ini menjadi dasar kewajiban *wudhu* dengan air sebagai syarat sah ibadah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, sapulah kepalamu, dan basuhlah kakimu sampai mata kaki.” (QS. Al-Maidah 5:6).

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya air sebagai sarana *thaharah* dan berhemat dalam menggunakan air, sekaligus mengajarkan etika ekologis:

- 1) *“Sesungguhnya air itu suci dan tidak menajiskan sesuatu kecuali jika berubah bau, rasa, dan warnanya.” (HR. Abu Dawud, no. 66).*
- 2) *“Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam menggunakan air meskipun engkau berada di sungai yang mengalir.” (HR. Ibnu Majah, no. 425).*

Hadis ini menegaskan prinsip hemat air, bahkan ketika sumbernya melimpah, sehingga relevan dengan etika konservasi lingkungan. Air dalam Islam bukan hanya sarana *thaharah*, tetapi juga simbol keberkahan dan kehidupan. Dalil Al-Qur'an dan hadis menegaskan kesucian serta etika penggunaan air. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berkewajiban untuk mengelola lingkungan tetapi juga melindungi dan melestarikannya secara bersamaan. Pertumbuhan dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu lingkungan keluarga.

Ritual utama yang menggunakan air adalah *wudu*, yaitu membasuh bagian-bagian tubuh tertentu untuk menyucikan diri dari hadas kecil sebelum melaksanakan ibadah seperti salat. Selain itu, terdapat mandi wajib (mandi besar atau mandi *janabah*), yang mewajibkan seseorang mengalirkan air ke seluruh permukaan tubuh tanpa terkecuali untuk menyucikan diri dari hadas besar, seperti setelah berhubungan intim, haid, atau nifas. Air juga digunakan secara langsung untuk menghilangkan najis (kotoran fisik) yang menempel pada tubuh, pakaian, atau tempat ibadah agar kembali suci (Gunarti & Ahmadi, 2023). Di luar ritual kebersihan fisik, meminum dan menggunakan air Zamzam juga menjadi praktik spiritual tersendiri, karena air ini diyakini penuh keberkahan, bisa menjadi penawar penyakit, dan merupakan air yang sama yang digunakan untuk menyucikan dada Nabi Muhammad SAW sebelum perjalanan suci Isra Mi'raj (Alvin, 2024).

Secara simbolisme, berdasarkan teori kesakralan Mircea Eliade, air dalam Islam membawa makna multidimensional yang sangat mendalam melampaui wujud fisiknya yang dapat dipetakan dalam tiga pokok:

- 1) Air adalah simbol sumber kehidupan dan rahmat Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air. Air mencerminkan kasih sayang Ilahi yang memelihara bumi dan menjaga keseimbangan ekosistem (Gunarti & Ahmadi, 2023).
- 2) Air merupakan simbol kesucian fisik sekaligus pembersihan spiritual. Air dalam prosesi bersuci, tidak sekadar menghilangkan kotoran jasmani, melainkan juga menggugurkan dosa-dosa kecil dan menyucikan hati dari noda hawa nafsu. Mandi janabah dengan air dipandang sebagai metafora dari pembaruan eksistensial, di mana seseorang menanggalkan kotoran duniawi dan "lahir kembali" dalam keadaan suci untuk menghadap Tuhannya.
- 3) Air memiliki makna penyegaran dan pemulihan, karena kemampuannya dalam mengembalikan kebugaran fisik, merilekskan ketegangan saraf, dan memberikan ketenangan batin. Terakhir, air dalam beberapa konteks ayat suci juga digunakan sebagai metafora untuk ujian dan cobaan hidup manusia (seperti badai atau banjir), yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai ketabahan, rasa syukur, serta sikap tawakal kepada Allah (Alvin, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, secara diskursus pemikiran Eliade, air dalam ajaran Islam memegang fungsi esensial sebagai media *thaharah* (penyucian). Praktik ini tidak sebatas membersihkan kotoran fisik, tetapi juga menyucikan batin dari noda spiritual, yang secara ekologis dibarengi dengan anjuran ketat konservasi air (seperti larangan berlebih-lebihan berwudhu meski di sungai yang mengalir).

2. Air dalam Ritus Kristen Protestan

Keberadaan air dalam tradisi Kristen Protestan, melambangkan kelahiran baru dan penyucian dosa, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3:5 dan Kisah Para Rasul 2:38. Baptisan menggunakan air sebagai simbol masuknya seseorang ke dalam komunitas iman dan pembersihan spiritual. Ritual baptisan menjadi pusat penggunaan air, yang secara simbolis menandai transformasi rohani. Perspektif ekoteologis menekankan pentingnya menjaga kualitas air sebagai simbol kehidupan baru dan kesucian.

Air dalam kerangka ekoteologi Kristen Protestan menempati posisi sentral sebagai medium material yang merepresentasikan realitas spiritual dan anugerah ilahi. Air digunakan

terutama sebagai simbol teologis yang merepresentasikan pertobatan, pemurnian, dan kehidupan baru dalam iman kepada Kristus. Berbeda dengan tradisi Katolik, gereja-gereja Protestan umumnya tidak mengenal konsep air suci sebagai sarana sakramental yang diberkati secara khusus, namun tetap memandang air sebagai tanda lahiriah dari karya anugerah Allah yang bersifat rohani dan batiniah.

Perspektif ini selaras dengan pesan teologis dalam Kitab Kejadian yang menegaskan keterhubungan ontologis antara manusia dan alam semesta melalui pernyataan:

“Inilah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan.” (Kejadian 2:4)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia hadir sebagai bagian dari satu kisah penciptaan yang utuh, bukan sebagai pihak yang berdiri di luar atau di atas ciptaan lain. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam tidak dimaknai sebagai relasi dominasi, melainkan sebagai ikatan kekerabatan kosmik yang mengandung tuntutan etis untuk menghargai, merawat, dan bertanggung jawab secara spiritual terhadap lingkungan. Adapun dalam kisah penciptaan enam hari, air hadir sebagai salah satu elemen fundamental yang diciptakan oleh Tuhan dan dinilai *“sungguh amat baik”* (Kejadian 1:31). Penilaian ini menegaskan nilai kesakralan air, sehingga menuntut sikap hormat dan komitmen untuk mencegah pemanfaatannya secara eksploitatif (Tonis & Moimau, 2025).

Ritual utama yang melibatkan air dalam Kekristenan Protestan adalah baptis. Baptisan air dipahami sebagai pernyataan iman dan ketaatan kepada perintah Yesus Kristus, yang melambangkan pertobatan, pengampunan dosa, serta kelahiran kembali secara spiritual. Praktik baptisan ini berlandaskan ajaran Perjanjian Baru, khususnya Matius 28:19 dan Roma 6:3-4, yang menekankan bahwa baptisan merupakan tanda masuknya seseorang ke dalam persekutuan umat percaya. Di Indonesia, gereja Protestan melaksanakan baptisan baik melalui percik, tuang, maupun selam penuh, tergantung tradisi denominasi masing-masing (Tonis & Moimau, 2025).

Secara hakiki, air tidak sekadar dimaknai sebagai elemen fisik semata, tetapi membawa esensi teologis pemurnian yang menunjuk pada pembaharuan kehidupan (Sari et al., 2023). Elemen ini melambangkan proses penyucian noda dosa manusia, difungsikan sebagai tanda lahiriah dari karya keselamatan yang dikerjakan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib (Tonis & Moimau, 2025; Situmorang & Sembiring, 2025). Implementasi praktis dari simbolisme ini termanifestasi paling kuat dalam ritual keagamaan utama, yakni sakramen baptisan kudus, sebuah ketetapan yang diamanatkan langsung oleh Yesus Kristus untuk menandai pertobatan serta integrasi individu ke dalam persekutuan tubuh gereja (Situmorang & Sembiring, 2025).

Selain sakramen baptisan, wacana penggunaan air terkadang muncul dalam tradisi pemberkatan rumah, kendati teologi Protestan ortodoks umumnya lebih mengedepankan aspek doa secara langsung tanpa mewajibkan ritual pemercikan air suci seperti yang lazim dipraktikkan dalam Gereja Katolik (Got Questions Ministries, n.d.).

Berdasarkan wawancara dengan Pdm. Firman Butar-Butar pada 5 Januari 2026, menegaskan bahwa: *“Air baptisan bukan hanya simbol rohani, tetapi juga mengingatkan jemaat akan tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan. Jika air yang kita gunakan tercemar, bagaimana mungkin kita bisa menyebutnya sebagai lambang kehidupan baru?”* Pandangan ini memperkuat perspektif ekoteologis bahwa menjaga kualitas air adalah bagian dari menjaga kesucian simbol iman. Dengan demikian, baptisan tidak hanya menandai transformasi rohani, tetapi juga mengandung pesan ekologis, yaitu air yang suci harus dijaga agar tetap menjadi lambang kehidupan baru.

Konsep *stewardship* dalam ekoteologi terutama berakar dan berkembang kuat dalam tradisi Kristen, khususnya dalam teologi Protestan, meskipun kemudian juga diadopsi dan didiskusikan dalam konteks Katolik dan dialog lintas agama. *Stewardship* dalam kerangka ekoteologi Kristen dipahami sebagai panggilan moral manusia untuk bertindak sebagai pengelola ciptaan Tuhan, bukan sebagai pemilik absolut alam. Gagasan ini bersumber dari narasi Kitab Kejadian, terutama mandat Allah kepada manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, yang menegaskan bahwa alam adalah titipan Ilahi yang harus dirawat dengan tanggung jawab dan kasih, bukan dieksploitasi demi kepentingan sempit manusia (Humaedi, 2025).

Firman meneruskan, air dalam ruang lingkup ritual keagamaan mengalami peristiwa *hierofani*, yakni penyingkapan dimensi sakral (suci) di tengah realitas yang profan (duniawi). Pernyataan ini sejalan dengan konsep kesakralan Eliade yang membawa keselarasan bahwa ir fisik yang digunakan untuk membasuh tubuh jasmaniah pada saat baptisan bertransformasi secara fungsi imanen menjadi medium penyucian roh, merepresentasikan titik perjumpaan esensial antara dunia material manusia dan dimensi transenden ilahiah (Tonis & Moimau, 2025). Kesakralan ini sama sekali tidak merestrukturisasi komposisi alamiah air, melainkan mengelevasi maknanya menjadi jembatan persekutuan religius yang menghubungkan umat dengan Sang Pencipta, yang secara definitif mengukuhkan identitas eskatologis serta jaminan keselamatan kekal bagi orang percaya.

3. “Saudari Air” Bagi Umat Katolik

Katolik memandang air suci sebagai sarana rahmat dan penyucian dosa, dengan dalil dari Alkitab dan Tradisi Gereja. Sakramen baptisan menggunakan air suci untuk menghapus dosa asal dan memulai kehidupan baru dalam Kristus. Dalam tradisi teologis Katolik, air dipahami sebagai karunia Allah yang memiliki makna sakral dan memainkan peran penting dalam kisah penciptaan serta perjalanan spiritual umat beriman. Melalui ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan perlunya perubahan sikap manusia terhadap lingkungan dengan memandang air sebagai “Saudari Air” yang bernilai pada dirinya sendiri dan patut dipelihara dengan sikap penuh kepedulian sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan (Paus Fransiskus, 2015). Air dari sudut pandang teologi, tidak hanya dilihat sebagai unsur material, tetapi sebagai hasil karya Ilahi yang oleh Allah dinyatakan “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban etis dan spiritual untuk melindungi kesucian air serta mencegah pemanfaatannya secara merusak dan berlebihan (Murtopo, n.d.).

Air dalam baptisan Katolik digunakan sebagai lambang pembersihan dari dosa asal dan kelahiran kembali sebagai anak Allah. Melalui pencurahan atau pembenaman dalam air baptis, seseorang secara resmi diterima ke dalam Gereja dan dipersatukan dengan Kristus. Praktik ini didasarkan pada ajaran Alkitab serta tradisi sakramental Gereja yang menegaskan bahwa rahmat keselamatan diwujudkan melalui tanda-tanda lahiriah yang kelihatan (Paus Fransiskus, 2015).

Selain baptisan, Gereja Katolik menggunakan air suci dalam berbagai praktik liturgi dan devosi (II, 1989). Air yang telah diberkati digunakan oleh umat saat memasuki gereja sebagai pengingat akan baptisan, serta dipakai oleh imam dalam pemberkatan umat, benda rohani, rumah, dan ruang ibadah. Penggunaan air suci ini menekankan makna penyucian diri, pertobatan, dan permohonan perlindungan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Air juga digunakan dalam beberapa perayaan liturgi khusus, seperti ritus pembasuhan dalam Misa tertentu dan pemberkatan air pada perayaan Paskah. Dalam konteks ini, air melambangkan kehidupan baru yang mengalir dari kebangkitan Kristus dan menguatkan kesadaran umat akan panggilan untuk hidup dalam kekudusan (Fitriyani, 2016). Secara keseluruhan, penggunaan air dalam ritual Katolik

menegaskan bahwa ciptaan, khususnya air, menjadi sarana rahmat Allah sekaligus mengandung pesan moral untuk dihormati dan dijaga.

Berbeda dengan Protestan yang menitikberatkan pada prinsip *stewardship* (penatalayanan), yang memberikan amanah moral kepada manusia sebagai mitra Allah untuk merawat kelestarian ciptaan, termasuk menjaga kualitas sumber air dari pencemaran, perspektif Katolik secara spesifik memandang air sebagai "Saudari Air" yang bernilai tinggi pada dirinya sendiri, sebagaimana diserukan oleh Paus Fransiskus (Paus Fransiskus, 2015).

4. Hindu dan Air Sebagai Sumber *Amertha*

Agama Hindu di Indonesia, secara khusus yang berkembang luas di Bali, memiliki kekhasan teologis yang sangat menonjolkan elemen air, sedemikian rupa hingga pada masa lampau sistem kepercayaan ini kerap diidentifikasi sebagai Agama Tirta. Secara esensial, air tidak semata-mata dipandang sebagai elemen material pendukung kehidupan biologis, melainkan diyakini sebagai medium sakral yang menjembatani entitas mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa) (Djamaluddin et al., 2024).

Air dalam kerangka filosofis Hindu merupakan representasi atau manifestasi dari Dewa Wisnu yang melambangkan sifat pemelihara, pelindung, serta sumber kesuburan dan kebahagiaan (*amertha*) bagi seluruh alam semesta (Luh et al., n.d.). Konsepsi kesucian air ini berpijak pada kemampuannya untuk mengeliminasi pelbagai bentuk kekotoran lahiriah maupun batiniah (*leteh* atau *mala*), menyerap energi-energi negatif, dan menjadi sarana krusial dalam membebaskan jiwa dari belenggu penderitaan maupun dosa masa lalu (Meranggi, 2018).

Berdasarkan landasan simbolis tersebut, air bertransformasi menjadi komponen sentral dalam berbagai laku ritual dan upacara keagamaan. Salah satu praktik penyucian diri yang paling fundamental adalah ritual *Melukat* (Penglukatan) melalui medium air suci (*tirta*) yang umumnya bersumber dari mata air alami atau pertemuan arus sungai (*penyampuhan*). *Melukat* ditujukan untuk meluruhkan energi buruk, membuang kesialan, sekaligus diyakini memiliki implikasi penyembuhan terhadap penyakit fisik maupun kejiwaan. Pada dimensi peribadatan sehari-hari, air senantiasa hadir; umat Hindu umumnya memercikkan air suci sebelum persembahyangan guna menyucikan sarana sesajen (*banten*) beserta diri mereka sendiri. Rangkaian ibadah kemudian diakhiri dengan menerima Tirta Wangsuhpada, yaitu air yang diminum serta diusapkan ke beberapa bagian tubuh sebagai perlambang anugerah dan berkah keselamatan ilahiah (Luh et al., n.d.). Terdapat pula ritual penyucian khusus seperti Nyewuang yang bertujuan menolak bala, serta Ngebak Agni yang berorientasi pada pembakaran karma buruk manusia (N. A. F. Putri & Arsana, 2025).

Ajaran Hindu tidak terbatas di Bali. Ajaran Hindu Kaharingan yang dipraktikkan di Kalimantan Tengah menekankan nilai-nilai ekospiritual yang terejawantahkan dalam upacara komunal seperti *Manyanggar* dan *Mamapas Lewu*. Praktik komunal tersebut difungsikan untuk menyucikan lingkungan permukiman dari anasir negatif secara kolektif demi merestorasi keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Harianja et al., 2024).

Wawancara dengan Dr. I Wayan Arya Adnyana (11 Januari 2026) menjelaskan:

"Air tirta dalam agama Hindu ada banyak sekali jenis dan ritualnya, air bukan hanya untuk ritual, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan alam. Jika mata air suci rusak atau tercemar, maka keseimbangan spiritual dan ekologis masyarakat juga terganggu."

Air pada fase transisi akhir dari siklus kehidupan manusia memegang otoritas mutlak dalam pelaksanaan *Pitra Yadnya*, khususnya pada upacara Ngaben. Prosesi pengembalian unsur-unsur pembentuk tubuh jasmani (*Panca Maha Bhuta*) ke alam semesta ini wajib diinisiasi dengan ritual pencarian *Tirta Penembak* oleh keturunan atau pihak keluarga (Meranggi, 2018). Air suci yang idealnya diambil pada malam hari di hilir atau pertemuan dua aliran sungai (*penyampuhan agung*) ini memiliki makna filosofis yang sangat esensial; yakni membuka jalan kosmis bagi roh dan melepaskannya dari ikatan kuat badan kasar. Tanpa eksistensi *Tirta Penembak* pada awal ritual, daya magis dari tirta-tirta lainnya dianggap tidak akan mampu berfungsi secara optimal karena roh belum sepenuhnya terbebas. Setelah ikatan jasmaniah berhasil dilonggarkan, jenazah kemudian disucikan melalui prosesi yang menggunakan *Tirta Pemanah*. Rangkaian siklus kematian ini pada akhirnya dipari murnakan dengan pemberian *Tirta Pengentas*, sebuah medium krusial yang diyakini secara epistemologis mampu memutus sepenuhnya tali keduniawian, sehingga perjalanan roh menuju keheningan spiritual atau alam baka (Nirwana) dapat berlangsung dengan damai dan sempurna (Made Dwita Sari, 2024).

Kesakralan air ini (sebagaimana Eliade memaknai air sebagai medium peleburan dosa dan kelahiran kembali) diwujudkan dalam berbagai ritual. Misalnya, ritual Melukat yang bertujuan membuang energi buruk dan memberikan penyembuhan spiritual, serta penggunaan *Tirta Penembak* dan *Tirta Pengentas* dalam upacara kematian (*Ngaben*) yang berfungsi secara krusial untuk memutus ikatan keduniawian, melebur dosa, dan meregenerasi perjalanan roh menuju alam baka (Zifamina, 2022).

5. Air pada *Eco-Dhamma* dalam Agama Buddha

Tradisi Buddha mengenal konsep *Eco-Dhamma* atau *Eco-Dharma*. Istilah “eco” merujuk pada lingkungan, sedangkan “Dhamma/Dharma” berarti ajaran Buddha. Konsep ini mencerminkan upaya umat Buddha dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran dengan praktik nyata untuk menjaga dan melestarikan alam. berakar pada prinsip fundamental interdependensi atau hukum sebab-musabab yang saling bergantung (*Paticcasamuppada*). Dengan demikian, padanan istilah ekoteologi dalam konteks agama Buddha dapat dipahami sebagai *Eco-Dhamma/Dharma* (Sugiarto, 2025).

Sejak awal, ajaran Buddha memiliki keterkaitan yang erat dengan harmoni antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Hal tersebut tercermin dalam perjalanan hidup Siddharta Gautama, yang lahir di Taman Lumbini, menjalani pertapaan selama enam tahun di Hutan Uruvela, mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi, hingga akhirnya mencapai Mahaparinibbana di bawah naungan pohon sala kembar (Lestari & Latifah, 2017).

air (*āpo-dhātu*) dalam ajaran Buddha adalah salah satu dari empat elemen utama pembentuk realitas material yang memiliki karakteristik kohesif, yakni prinsip yang merekatkan partikel materi agar kehidupan dapat terwujud secara kompleks. Secara simbolis, air memiliki makna spiritual yang sangat dalam sebagai representasi dari kesucian, kejernihan batin, ketenangan, dan kerendahan hati, karena sifat alamiahnya yang selalu mengalir tenang ke tempat yang paling rendah tanpa kesombongan (Hewamanage, n.d.). Berbeda dengan pandangan yang meyakini air sungai suci dapat menghapus dosa, Buddha menggunakan air sebagai metafora untuk “mandi batin” (*inner bathe*), yakni proses membersihkan kotoran batin (*kilesa*) untuk mencapai kebebasan spiritual (*Nibbāna*). Selain itu, karena sifatnya yang terus mengalir dan berubah bentuk, air sering dijadikan ilustrasi untuk mengajarkan doktrin ketidakkekalan (*Anicca*) dan ketiadaan ego (Hewamanage, n.d.).

Kualitas air dalam tradisi Mahayana dan Vajrayana merepresentasikan jalan seorang Bodhisattva yaitu fleksibel, tidak menonjolkan diri, namun memiliki kekuatan besar untuk menembus rintangan demi meringankan penderitaan makhluk lain; serta digunakan dalam ritual persembahan (*Yonchap*) untuk melatih kemurahan hati dan mengikis kemeleketan (Hewamanage, n.d.). Air melambangkan kejernihan pikiran dan ketenangan batin, sebagaimana diajarkan dalam berbagai *sutra*. Ritual menggunakan air meliputi pemberkatan air suci dan pembersihan dalam meditasi (Djamaluddin et al., 2024).

Hasil wawancara dengan Yudiono, penyuluh agama Buddha di Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjelaskan bahwa dalam tradisi Buddhisme, air memiliki kedudukan simbolis yang penting sebagai lambang kesucian, ketenangan, dan kehidupan. Air dipandang sebagai medium yang mampu merepresentasikan kemurnian batin serta menjadi sarana penyucian dari kekotoran mental. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual keagamaan, seperti praktik pemberkatan air suci (*paritta water*), di mana para bhikkhu melafalkan *paritta* atau *sutta* perlindungan, kemudian air yang telah didoakan dipercikkan atau diminum oleh umat sebagai bentuk perlindungan dan berkah (Gethin, 1998).

Makna simbolik air dalam agama Buddha dipahami sebagai pembersihan fisik dan mental. Air digunakan dalam ritual melambangkan pembersihan pikiran dari kekotoran batin atau yang disebut sebagai *kilesa*, seperti *loba* (keserakahan), *dosa* (kebencian), dan *moga* (kegelapan batin) (Azisi & Yusuf, 2021). Air dilambangkan sebagai kejernihan pikiran, ketenangan, dan kedamaian. Secara praktiknya air digunakan sebagai pemberkatan yang biasanya dipercikan oleh bhikkhu kepada umat buddha sebagai simbol berkah. Hubungan air dengan konsep kesucian, ketenangan batin, atau pembersihan karma terwujud dalam praktik Buddha sendiri menggunakan analogi air yang jernih dan tenang untuk menggambarkan pikiran yang terkonsentrasi.

Menurut Yudiono, kaitan air sebagai simbol pembersihan karma ini sebenarnya memerlukan catatan penting " *Karma dalam ajaran Buddha, tidak dapat dibersihkan oleh air atau di ritual eksternal apapun*". Karma hanya dapat diatasi melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *sila* (menjaga moralitas), *samadhi* (senang melakukan meditasi), dan *panna* (kebijaksanaan). Air dalam ritual Buddhis berfungsi sebagai pengingat untuk membersihkan pikiran dan perbuatan dari hal-hal yang tidak baik (Lestari & Latifah, 2017).

Selain itu, dalam upacara pelimpahan jasa (*pattidāna*), air dituangkan ke wadah sambil melafalkan doa, melambangkan aliran jasa kebajikan yang dialirkan kepada leluhur atau makhluk lain. Dalil yang mendasari praktik ini dapat ditemukan dalam Tripitaka, khususnya *Khuddaka Nikāya* yang memuat *paritta-paritta* perlindungan, serta dalam *Dhammapada* ayat 8 yang menyatakan bahwa pikiran yang bebas dari kotoran diibaratkan seperti air yang jernih (Gethin, 1998). Dengan demikian, penggunaan air dalam ritual Buddhis tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang menekankan pentingnya kemurnian batin dan tanggung jawab ekologis dalam menjaga kelestarian sumber daya air (Lestari & Latifah, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, tanggung jawab lingkungan dalam tradisi Buddha muncul secara alami dari hubungan manusia dengan alam. Masalah satu kesalahan yang mengganggu kebahagiaan adalah kesalahan memahami kepentingan diri sendiri. Kesalahan ini menyebabkan manusia kehilangan hubungan dengan alam serta merusak sumber daya karena keserakahan. Sangat penting untuk mengatasi keserakahan untuk mencapai ketenangan dalam diri dan menjaga sumber daya alam (Azisi & Yusuf, 2021). Manusia dalam konteks ini dianjurkan untuk meniru lebah yang mengambil nektar dari bunga tanpa menyebabkan kerusakan (Gottlieb, 2004).

6. Konghucu, Air, dan Harmoni Tian

Ajaran Konghucu yang dipraktikkan di Indonesia menekankan bahwa air memiliki fungsi simbolik sebagai sarana penyucian diri dan pembinaan sikap hormat sebelum beribadah (Kuncono, 2025). Air tidak dipahami sebagai objek sakral yang disembah, melainkan sebagai media etis dan ritual untuk menata kebersihan lahiriah sekaligus kesiapan batin dalam menjalin hubungan yang selaras dengan *Tian* (Tuhan), alam semesta, dan sesama manusia. Prinsip ini sejalan dengan penekanan Konghucu pada keteraturan, keselarasan, dan kesusilaan (*li*) dalam kehidupan beragama (Aprilia & Murtiningsih, 2017).

Salah satu praktik yang melibatkan air adalah membersihkan diri sebelum sembahyang, seperti mandi atau keramas sebelum melakukan ibadah di *lithang* (tempat ibadah Konghucu) maupun di altar keluarga (YouTube, 2022). Tindakan ini melambangkan pembersihan pikiran dan sikap batin agar ibadah dilakukan dengan kesungguhan, ketertiban, dan rasa hormat. Kebersihan fisik dipandang sebagai refleksi dari kebajikan moral, sehingga kesiapan tubuh melalui air menjadi bagian dari etika ritual Konghucu (Kuncono, 2025). Air juga digunakan sebagai persembahan simbolik di altar pada saat ritual penghormatan leluhur. Selain itu, terdapat tradisi tahunan menjelang Tahun Baru Imlek di mana umat Konghucu mencuci Kim Sin atau rupang (patung dewa-dewi). Dalam konteks ini, air menegaskan nilai keharmonisan antara manusia, leluhur, dan kosmos yang merupakan inti ajaran Konghucu. Penggunaan air pada upacara kematian seperti ritual Jib Bok (memasukkan jenazah ke dalam peti) dicampur dengan lima macam kembang dan arak putih untuk memandikan atau mengusap tubuh jenazah.

Penggunaan air dalam ritual Konghucu lebih bersifat etis dan simbolis, menekankan pembinaan karakter serta keselarasan hidup, bukan pemaknaan magis atau sakramental. Konghucu menekankan keselarasan manusia dengan alam, termasuk air sebagai elemen penting dalam keseimbangan alam, sebagaimana tercermin dalam kitab Lunyu (Analek) (*8 Powerful Confucianism Symbols and Their Meanings - Symbol Hippo*, n.d.). Ritual menggunakan air dalam penyucian dan penghormatan leluhur menandai pentingnya air sebagai simbol harmoni.

Agama Konghucu pun memiliki dasar kuat untuk melahirkan ekoteologi, menekankan harmoni antara Langit (*Tian* 天), Bumi (*Di* 地), dan manusia (*Ren* 人). Kitab *Zhong Yong* (Tengah Sempurna III: IV) memaknai sebagai :

“Hanya mereka yang mampu sepenuhnya mengikuti Jalan Suci (Dao), merekalah yang dapat membentuk satu tubuh dengan Langit dan Bumi.”

Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, melainkan bagian dari harmoni kosmik yang lebih besar. Secara filosofis, Nabi Kongzi juga bersabda bahwa *“yang bijaksana gemar akan air”*. Air melambangkan kebijaksanaan karena sifatnya yang mampu menerima keadaan, mudah beradaptasi, aktif bergerak mencari terobosan, namun senantiasa rendah hati dan tidak sombong karena selalu mengalir ke bawah (Kuncono, 2025).

Air Bagi Masyarakat Lokal Indonesia

Berdasarkan analisis keenam agama di Indonesia, air dalam kehidupan umat beragama bukan hanya elemen fisik, tetapi juga simbol spiritual yang kaya makna. Ritual air mengandung pesan konservasi dan penghormatan terhadap alam, mengajak umat untuk bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Air memiliki posisi sentral sebagai simbol sakral dalam ritual keagamaan di Indonesia (Izzah et al., n.d.).

1. *Air sering dipakai sebagai bagian penting dari praktik ritual di berbagai komunitas beragama dan budaya di Indonesia yang melibatkan penyucian diri, simbolisme spiritual, dan permohonan berkah, meskipun makna dan tata caranya bervariasi antar daerah dan tradisi agama.* Tradisi Islam lokal di beberapa wilayah seperti Bangka, Belitung dan Riau masyarakat Melayu melakukan ritual *balimau*, yaitu mandi atau membasuh tubuh dengan air yang dicampur jeruk limau sebagai sarana pembersihan lahiriah dan batin menjelang bulan Ramadan, yang dipahami sebagai bentuk penyucian diri dan rasa syukur menyambut ibadah puasa.
2. Tradisi Buddha, khususnya menjelang Hari Raya Waisak, komunitas Buddha Indonesia mengadakan pengambilan air berkah dari sumber mata air alami seperti di Umbul Jumprit, Jawa Tengah. Air yang diambil dalam prosesi ini kemudian disemayamkan dan dibacakan doa sebagai simbol kesucian, kejernihan pikiran, ketenangan hati, serta sebagai representasi sumber kehidupan yang membawa berkah bagi umat.
3. Umat Hindu Bali memainkan peran ritual penting dengan air, misalnya dalam praktik *melukat* dan penggunaan tirta (air suci) yang dipercikkan atau dipakai untuk mandi sebagai bentuk simbolis pembersihan diri dari energi negatif dan pemulihan hubungan batin dengan tuhan. Praktik nilai-nilai ekospiritual Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah terejawantahkan dalam upacara komunal seperti Manyanggar dan Mamapas Lewu.
4. Suku Batak Toba di Sumatera Utara melakukan baptisan Kristen Protestan yang dilaksanakan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sering kali dipahami sebagai sinergi antara sakramen gereja dan praktik budaya lokal yang menghormati air sebagai simbol kehidupan dan pemurnian diri (*Martutu Aek*) yang secara budaya sudah lama dikenal dalam kebiasaan Batak sebelum masuknya Kekristenan dan kemudian diintegrasikan dalam liturgi baptisan Kristen (Sigalingging, 2020).
5. Pemeluk agama Konghucu di Indonesia memiliki tradisi yang meliputi kegiatan membersihkan diri seperti mandi atau keramas sebelum beribadah di lithang maupun altar keluarga, setiap menjelang perayaan Tahun Baru Imlek, umat Konghucu melakukan tradisi menyucikan Kim Sin (patung dewa) menggunakan air basuhan bunga.

Agama-agama besar memprioritaskan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana kita membangun hubungan dengan Tuhan (melalui doa dan ibadah), bagaimana kita memahami maksud Tuhan bagi kita (melalui wahyu), bagaimana kita memahami konsep kehidupan setelah kematian (eskatologi), dan bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia (moralitas). Pertanyaan-pertanyaan ini memiliki signifikansi yang lebih besar bagi agama daripada masalah lingkungan (Mufid et al., 2023).

Berdasar konsep kesakralan Eliade, maka air dalam berbagai ritual lintas agama di Indonesia tidak hanya dipakai secara fisik untuk mencuci atau membasuh, tetapi juga dipahami sebagai simbol pemurnian, keseimbangan, dan berkah spiritual yang menguatkan hubungan umat dengan ajaran agama dan alam semesta yang lebih luas.

Setiap agama mencakup kosmologi spesifik yang bertujuan untuk menjelaskan asal usul dan evolusi alam semesta serta signifikansi manusia dalam alam. Persepsi tentang apakah manusia memegang posisi sentral dalam ciptaan Tuhan atau setara dengan hewan lain membawa konsekuensi signifikan bagi keseimbangan ekologis planet kita. Keyakinan ini membentuk

pemahaman kita tentang tempat kita di alam semesta, interaksi kita dengan spesies lain, dan pendekatan kita dalam menggunakan sumber daya alam untuk mencapai kehidupan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Dengan demikian, hierofani air bagi umat beragama adalah manifestasi kesucian, yang mengingatkan manusia akan keterhubungan dengan tuhan dan alam (Arneth, 2011).

Penutup

1. Simpulan

Air dalam berbagai tradisi keagamaan di Indonesia dipandang sebagai simbol kesucian, kehidupan, dan penyucian diri. Air dalam ritual Hindu, Islam, Kristen, Buddha, maupun kepercayaan lokal hadir sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan Yang Ilahi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda tradisi, umat beragama memiliki nilai universal: air sebagai lambang kehidupan, pembersihan lahir-batin, dan kedekatan dengan Tuhan. Telaah ekoteologis menegaskan bahwa simbol air tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga mengandung pesan ekologis: menjaga air berarti menjaga kehidupan dan keberlangsungan iman.

2. Saran dan Rekomendasi

Dengan demikian, lembaga keagamaan di Indonesia diharapkan dapat mengintegrasikan perspektif ekoteologis air ke dalam pendidikan dan praktik ritual, sehingga umat beragama memahami bahwa penggunaan air secara bijak merupakan manifestasi iman sekaligus tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian empiris mengenai efektivitas pendidikan ekoteologis dalam membentuk perilaku ekologis umat beragama, sehingga simbol air tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata pelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- 8 *Powerful Confucianism Symbols and Their Meanings - Symbol Hippo*. (n.d.). Retrieved January 22, 2026, from https://symbolhippo.com/confucianism-symbols-and-their-meanings/?utm_source=chatgpt.com.
- Alfarauq, F. A., Abrori, A., Arif, M., Zaimudin, D., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Ir, J., Ciputat, H. J., & Selatan, T. (2025). Situs Sakral Sebagai Pusat Kosmos: Analisis Kepercayaan Masyarakat Kampung Pitu, Nglanggeran, Gunung Kidul dalam Perspektif Teori Sakral-Profan Mircea Eliade. *Purbawidya*, 14(2), 474–492. <https://doi.org/10.55981/PURBAWIDYA.2025.12962>.
- Alvin, M. (2024). Manfaat Ekologis Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 52–68.
- Andaya, B. W. (2016). Rivers, Oceans, and Spirits: Water Cosmologies, Gender, and Religious Change in Southeast Asia*. *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia*, 4(2), 239–263. <https://doi.org/10.1017/TRN.2016.2>.
- Aprilia, S., & Murtiningsih, M. (2017). Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 15–40. <https://doi.org/10.19109/JSA.V1I1.1545>.
- Arneth, M. (2011). *Tuntutan Dasar yang Ditetapkan dalam Alkitab Kristen untuk Memikul Tanggung Jawab atas Dunia*. Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought.
- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Penyucian Diri dalam Agama Buddha, Hindu, dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 1–23.
- Dewi, S. S., P., F. A. B., Shabrina, S., & Hanifah, E. (2024). The Role of Ecological Values in Fiqh Wudhu': An Effort to Maintain the Sustainability of Water Resources. *IJoReSCo: International Journal of Religion and Social Community*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.30762/IJORESCO.V2I1.3511>.
- Dhani Saputra, O., Zakiyah, M., & Artikel, I. (2025). Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 237–262. <https://doi.org/10.30651/ST.V18I1.24651>.
- Djamaluddin, M., Kartimi, K., & Rahtikawati, Y. (2024). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. *Journal on Education*, 7(2), 8733–8740. <https://doi.org/10.31004/JOE.V7I2.7750>.
- Djamaluddin, M., Kartimi, & Rahtikawati, Y. (2025). Air dalam Perspektif Agama dan Budaya. *Journal on Education*, 07(02), 8733–8740.
- Effendi, D. I. (2025). Ekoteologi sebagai Basis Etika Lingkungan dalam Tradisi Agama dan Kearifan Lokal - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. In *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*. Digilib UIN Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/126425/>.
- El-Habsa, I. T., Alif, M., & Ayubi, S. Al. (2025). Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7021–7043. <https://doi.org/10.61104/ALZ.V3I5.2513>.
- Fitriyani. (2016). *Makna Air dalam Ritual Pembaptisan Di Gereja St. Antonius, Kota Baru, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Gethin, R. (1998). *The Foundations of Buddhism* (Vol. 1). Oxford.
- Gottlieb, R. (2004). *Bumi suci ini: Agama, Alam, dan Lingkungan*. Routledge.
- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2023). Konsep Kata الماء dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu. *Al-Furqan*, 6(1), 150–161. <https://doi.org/10.58518/ALFURQON.V6I1.1824>.
- Harianja, S. H., Antika, S., & Dewi, O. O. (2024). Melukat sebagai Ritual Penyucian Diri dalam Budaya Bali: Tinjauan Literatur tentang Potensi Terapeutik dalam Kesehatan Mental. *Healthy : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(4), 171–176.

- <https://doi.org/10.51878/HEALTHY.V3I2.3440>.
- Hewamanage, W. (n.d.). *Significance of Water from a Buddhist Perspective*. Retrieved April 14, 2026, from <http://www.grinningplanet.com/2006/12-05/water-pollution-effects.htm>
- Humaedi, M. A. (2025). *Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan Mengamalkan Iman*.
- II, P. Y. P. (1989). Krisis Ekologi: Tanggung Jawab Bersama. *Konferensi Katolik Amerika Serikat*.
- Izzah, L., Dewi, S. K., & Ismail, R. (n.d.). Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia Lathifatul Izzah Peaceful Competition dalam Keluarga Beda Agama: Sebuah Ancaman atau Potensi? *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, IX(1). Retrieved January 31, 2026, from <https://www.google.co.id/>.
- Kuncono, O. S. (2025). Menjaga Hubungan Harmonis antara Manusia dengan Alam Lingkungan Pandangan Khonghucu. *Study Park of Confucius Journal : Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama*, 3(1). <https://journal.spocjournal.com/index.php/journal/article/view/53>.
- Lestari, P., & Latifah, L. (2017, January 1). Air dalam Simbolisme di Pitaka dan Praktik Ekologis Umat Buddha Dusun Sidomukti, Desa Yosomulyo, Kec. Gambiran, Kab. Banyuwangi. *Prosiding Penelitian Dosen PTKB*. https://www.academia.edu/35648840/Air_dalam_Symbolisme_di_Pitaka_dan_Praktik_Ekologis_Umat_Buddha_Dusun_Sidomukti_Desa_Yosomulyo_Kec_Gambiran_Kab_Ban_yuwangi.
- Luh, N., Sudaryati, G., Made, I., & Mertha Adnyana, D. (n.d.). *Pemanfaatan dan Makna Air dalam Veda*.
- Made Dwita Sari, N. (2024). Air dalam Agama Hindu: Studi tentang Konsep Agama Tirtha di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 124–132. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/642>.
- Meranggi, Y. (2018). Melukat; a purification by water. *Bali Tourism Journal*, 2(1), 6–9. <https://balitourismjournal.org/ojs/index.php/btj/article/view/13>.
- Mufid, A., Massoweang, A. K., Mujizatullah, M., & Muslim, A. (2023). Diskusi Keagamaan tentang Isu-Isu Air dan Konservasi Lingkungan: Pendekatan antar Agama. *Aosis Publishing*, 44(1).
- Murtopo, H. (n.d.). *Pendidikan Agama Katolik Penciptaan Alam Semesta dalam Refleksi Iman Kristiani (Materi Pengayaan)*. Retrieved January 31, 2026, from <http://www.mercubuana.ac.id>.
- Paus Fransiskus. (2015). Laudato Si': tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. In *Obor Media*.
- Putri, N. A. F., & Arsana, I. W. (2025). Makna Filosofis Air Suci (Tirta) pada Upacara atau Persembahyangan bagi Umat Hindu Suku Madura di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kabupaten Gresik. *JPIM : Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(05), 1155–1161.
- Putri, S. A., & Albina, M. (2025). Analisis Komparatif Model-Model Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Studi Sosial dan Pendidikan. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 187–195. <https://doi.org/10.61104/QZ.V2I1.271>.
- Sigalingging, J. (2020). Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Martutu Aek. *Perspektif*, 15(2), 91–107. <https://doi.org/10.69621/JPF.V15I2.138>.
- Sugiarto. (2025). *Eco-Dharma: Kesadaran dan Kebijaksanaan Ekoteologi Buddha*. Kemenag Papua Barat. <https://papubarat.kemenag.go.id/renungan/eco-dharma-kesadaran-dan-kebijaksanaan-ekoteologi-buddha-tazUx>.
- Tonis, D. S., & Moimau, A. L. (2025). Makna Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus bagi Orang Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(2), 284–296. <https://doi.org/10.59581/JPAT-WIDYAKARYA.V3I2.5068>.

- YouTube. (2022). *Mengenal Peribadahan dalam Agama Konghucu*. MMI TV - Mata Millenial Indonesia TV. <https://youtu.be/xyChrx9RWq0?si=CpuVFka8KbpJrXZa>.
- Zifamina, I. F. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>.